

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Relevan

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Putri Rezki Amelia, penelitian dengan judul “Manajemen Produksi *Home Industry* Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di *Home Industry* Mawar Batik Desa Bentar Sari Kecamatan Salem Kabupaten Brebes)” Program Studi Ekonomi Syariah, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto 2014, dari hasil penelitian ini, dari analisis ekonomi Islam, terfokus pada manajemen produksi yaitu *Home Industry* dalam hal ini melakukan proses produksi dengan prinsip manajemen syariah, dan terfokus pada sumber daya manusia yang mau bekerja keras.⁶
2. Nurul Mustapa, penelitian dengan Judul “Manajemen Produksi Pisang Keju H. Kadap di Kota Banjarmasin” Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2016, dari hasil penelitian, penelitian ini terfokus pada manajemen produksi yaitu Pisang Keju, dalam melakukan produksi pisang keju selama ini, menggunakan proses produksi sarana dan prasarana dan tenaga kerja yang melakukan produksi dengan aspek-aspek manajemen produksi meliputi perencanaan produksi, pengendalian produksi dan pengawasan produksi.⁷

⁶ Putry Rezky Amalia, “*Manajemen Produksi Home Industry Perpektif Ekonomi Islam*” (Skripsi: Purwokerto, Porgram Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2014)

⁷ Nurul Mustopa, “*Manajemen Produksi Pisang Keju H. Kadap di Kota Banjarmasin*” (Skripsi: Banjarmasin, Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2016)

3. Mustika Haryanto, penelitian dengan judul, “Usaha Nelayan Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis dalam Meningkatkan Produktivitas Penangkapan Ikan menurut Perspektif Ekonomi Islam”, Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2012, dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa beberapa usaha yang dilakukan nelayan di Kecamatan Rupert Utara dalam meningkatkan produktivitas penangkapan ikan dengan menambah atau membeli jaring baru dan menambah jumlah hari melaut untuk memaksimalkan hasil tangkapan mereka.⁸

Melihat dari ketiga hasil penelitian di atas, peneliti beranggapan bahwa penelitian yang berjudul Manajemen Produksi Nelayan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Puuwonua, Kecamatan Lalonggasumeeto, Kabupaten Konawe) penelitian ini memiliki persamaan dari ketiga penelitian tersebut, letak persamaan ketiga penelitian tersebut adalah mengarah pada manajemen produksi dan nelayan dalam perspektif ekonomi Islam.

Sedangkan Letak Perbedaan dari ketiga penelitian di atas yakni penelitian yang pertama manajemen produksi *Home Industry* perspektif Ekonomi Islam, terfokus pada manajemen produksi pada sumber daya manusia dan lokasi penelitian berbeda. Penelitian kedua manajemen produksi pisang keju, terfokus pada manajemen produksi yaitu sarana dan prasarana, dan tenaga kerja dan lokasi

⁸ Mustika Haryanto, “Usaha Nelayan Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis dalam Meningkatkan Produktivitas Penangkapan Ikan Menurut Perspektif Ekonomi Islami” (Skripsi : Riau, Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2012)

penelitian berbeda. Penelitian ketiga terfokus pada usaha nelayan dalam meningkatkan produktivitas dan lokasi penelitian berbeda.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Produksi

a. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen, berasal dari bahasa Perancis Kuno yaitu *Management*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.⁹ Manajemen berhubungan dengan usaha untuk tujuan tertentu dengan jalan menggunakan sumber-sumber daya yang tersedia. Dalam organisasi selalu terkandung unsur kelompok manusia maka manajemen pun biasanya digunakan dalam hubungan usaha suatu kelompok manusia tersebut, walaupun manajemen itu dapat pula ditetapkan terhadap usaha-usaha individu, setiap organisasi selalu membutuhkan manajemen karena tanpa manajemen yang efektif takkan ada usaha yang berhasil cukup lama. Tercapainya tujuan organisasi baik tujuan ekonomi, sosial maupun politik, sebagian besar tergantung kepada kemampuan para manajer dalam organisasi yang bersangkutan.¹⁰

b. Fungsi Manajemen

Pada dasarnya fungsi manajemen terbagi empat¹¹, yaitu:

1.) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah memikirkan apa yang dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara

⁹ Undang Ahmad Kamaludin, Muh Alfian, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 27

¹⁰ Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 109

keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.

2.) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.

3.) Penggerakan (*Actuating*)

Actuating adalah suatu fungsi pembimbing dan pemberian pemimpin serta penggerakan orang agar kelompok itu suka atau mau bekerja, jadi yang terpenting adalah adanya sebuah tindakan membimbing, mengarahkan, menggerakkan para karyawan agar bekerja secara baik, tenang, dan tekun.

Proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasihat serta keterampilan dalam berkomunikasi. *Actuating* merupakan inti dari pada manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil, sedang inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik.

4.) Pengawasan (*Controlling*)

Kegiatan ini bertujuan untuk meneliti dan memeberikan apakah pelaksanaan tugas-tugas perencanaan semula betul-betul dikerjakan. Hal ini untuk

mengetahui apakah terjadi suatu penyimpangan atau adanya kekeliruan dalam melaksanakan pedoman.¹²

c. Unsur-Unsur Manajemen

Setiap perusahaan memiliki unsur-unsur untuk membentuk sistem manajerial yang baik. Unsur-unsur inilah yang disebut unsur manajemen. Jika salah satu diantaranya berimbas dengan berkurangnya upaya untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Unsur-unsur tersebut diantaranya:

1.) Manusia (*Human*)

Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya manusia maka tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja.

2.) Uang (*Money*)

Uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai, besar kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan. Oleh karena itu uang merupakan alat (*tools*) yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional.

3.) Bahan (*Materials*)

Material terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material*) dan bahan jadi. Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/ materi-materi

¹² George R. Terry dan Leslie W. Rule, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 9.

sebagai salah satu sarana. Sebab materi dan manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki.

4.)Mesin (*Machines*)

Dalam kegiatan perusahaan, mesin sangat diperlukan, penggunaan mesin akan membawa kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja.

5.)Metode (*Methods*)

Dalam pelaksanaan kerja diperlukan metode-metode kerja. Suatu tata cara kerja yang baik akan memperlancar jalannya pekerjaan. Sebuah metode dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan dari sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan kegiatan usaha. Perlu diingat bahwa meskipun metode baik, orang yang melaksanakannya tidak mengerti atau tidak mempunyai pengalaman maka hasilnya tidak akan memuaskan. Dengan demikian, peranan utama dalam manajemen tetap manusia itu sendiri.

6.)Pasar (*Market*)

Memasarkan produk tentu sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Artinya, proses kerja tidak akan berlangsung, oleh sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor yang menentukan dalam perusahaan. Agar dapat dikuasai maka kualitas dan harga barang harus sesuai dengan selera konsumen (kemampuan) konsumen.

Unsur-unsur manajemen menjadi hal mutlak dalam manajemen karena sebagai penentu perusahaan atau hal lainnya dalam melakukan kegiatan.¹³

d. Pengertian Produksi dalam Ekonomi Islam

Kegiatan produksi dalam perspektif Ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia.

Produksi merupakan seluruh kegiatan ekonomi masyarakat yang pada akhirnya ditunjukkan pada kemakmuran masyarakat. Taraf hidup atau kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang tersedia dari jumlah penduduk. Produksi merupakan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya dan manusia.

Mengingat produksi merupakan bagian yang paling berarti dalam menentukan kemakmuran suatu bangsa dan taraf penghidupan penduduknya, Alquran meletakkan penekanan yang sangat besar atas produksi. Banyak contoh dapat diberikan, baik dari Alquran ataupun Sunah, yang menunjukkan betapa kaum muslim dianjurkan agar bekerja dalam memproduksi harta benda agar mereka tidak gagal atau ketinggalan dari orang lain dalam memperjuangkan keberadaan mereka.¹⁴

Dalam buku karangan Akyunul Jannah yang berjudul *Gelatin Tinjauan Kehalalan dan Alternatif Produksinya*, Heizer And Render mengemukakan bahwa produksi dalam manajemen operasi diartikan sebagai proses penciptaan barang

¹³ <https://www.jurnal.id/id/blog/2017/Pengertian-Fungsi-dan-Unsur-unsur-Manajemen>.

¹⁴ Afzalurrahman, *Muhammad sebagai Seorang Pedagang* (Jakarta: Swarna Bhuny, 1997), h. 216

dan jasa, dimana dalam menghasilkan barang dan jasa ini merupakan sistem yang terdiri dari *input*, proses dan *output*. *Input* terdiri dari bahan baku, pekerja, modal, energi, fasilitas, mesin dan lain-lain. Proses merupakan kegiatan produksi dari bahan baku menjadi produk, sedangkan *output* merupakan hasil dari proses yaitu barang dan jasa.¹⁵ Dalam kegiatan menambah nilai guna barang atau jasa ini, dikenal lima jenis kegunaan yaitu:

- a. Guna bentuk adalah di dalam melakukan proses produksi, kegiatannya ialah mengubah bentuk suatu barang sehingga barang tersebut mempunyai nilai ekonomis.
- b. Guna jasa adalah kegiatan produksi yang memberikan pelayanan jasa.
- c. Guna tempat adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan tempat-tempat di mana suatu barang memiliki nilai ekonomis.
- d. Guna waktu adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan waktu
- e. Guna milik adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan modal yang dimiliki untuk dikelola orang lain dan dari produksi tersebut ia mendapatkan keuntungan.¹⁶

e. Faktor-Faktor Produksi

Proses produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang meningkatkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal, dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Jadi semua unsur yang

¹⁵ Akyunul Jannah, *Gelatin Tinjauan Kehalalan dan Alternatif Prouduksinya*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 61

¹⁶ Nur Arianto Al Arif dan Eus Amalia, *Teori Mikro Ekonomi, Cet. Ke-1* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 149—150

menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.¹⁷ Macam-macam produksi tersebut adalah:

1) Tanah

Tanah dan segala potensi ekonomi, dianjurkan Alquran untuk diolah dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi.

2) Sumber Daya Manusia atau Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor pendayaguna dari faktor produksi sebelumnya. Oleh karena itu, sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang integral, maka faktor tenaga kerja pun mendapatkan perhatian dalam ekonomi Islam.

3) Modal

Modal diartikan dengan kekayaan yang memberikan penghasilan kepada pemiliknya atau dapat berarti pula sebagai sarana produksi yang menghasilkan.

4) *Skill* (Kecakapan)

Kecakapan (*skill*) yang menjadi faktor produksi ke empat ini disebut juga dengan sebutan *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* ini merupakan faktor produksi yang *intangible* (tidak dapat diraba), tetapi sekalipun demikian peranannya justru amat menentukan. Manajemen dalam perspektif ekonomi Islam merupakan landasan sistem yang mengantarkan kepada keberhasilan kegiatan ekonomi.

¹⁷ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.55

5) Teknologi

Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia.¹⁸

f. Tujuan dan Fungsi Produksi dalam Islam

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan ekonomi Islam. Dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan). Demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut.

Jadi dari uraian pengertian manajemen dan produksi dapat disimpulkan pengertian manajemen produksi merupakan suatu unsur manajemen produksi dalam hal ini nelayan mempergunakan ilmu dan seni yang dimiliki dengan mengarahkan dan mengatur untuk mencapai hasil produksi yang diinginkan.

2. Nelayan

a. Pengertian Nelayan

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dan sosial lainnya, sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak

¹⁸Mawardi, *Ekonomi Islam*, cet. I (Pekanbaru: Alaf Riau, 2007) h,65.

langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia.¹⁹

Nelayan sebuah sebutan diberikan kepada kelompok masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir, dengan aktivitas mengeksploitasi, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya pesisir dan perairan yang bersifat milik semua orang (*common goods*) sebagai poros tumpu kehidupan sangat ditentukan oleh musim, rentan terhadap degradasi ekosistem, dan gejolak sosial ekonomi.²⁰

Menurut Mulyadi, nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ikan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.²¹

Nelayan dalam Ensiklopedia Indonesia yaitu orang yang secara aktif melakukan atau menangkap ikan baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun tidak secara langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkapan ikan), sebagai mata pencarian.²²

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nelayan adalah orang yang tinggal di wilayah pesisir dan secara aktif melakukan penangkap ikan baik memakai perahu, kapal dan lain-lain. Kehidupannya tergantung langsung pada

¹⁹ Kusnadi, *Keberdayan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Jogjakarta: PT Ar-Ruzz Media, 2009), h. 27

²⁰ Surya Irianto, *Nelayan diMata Kita Sebuah Perspektif Berfikir Sistem* (Pekanbaru: CV. Sukabina, 2008), h. 1

²¹ Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 7

²² Hassan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Cet-Ke 6, Edisi Khusus (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992), h. 2353

hasil laut dengan ini nelayan secara penuh mendapatkan penghasilan dari hasil tangkapannya.

b. Pengelompokan Nelayan

Sebagian besar masyarakat yang hidup di wilayah tersebut disebut sebagai masyarakat nelayan, dalam konteks ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, yang pola-pola perilakunya diikat oleh sistem nilai budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena kesatuan sosial yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat nelayan rela bertarung melawan benturan-benturan badai siang dan malam hari, hanya sekedar mencari sesuap nasi yang bisa menghidupi keluarganya.²³ Biasanya masyarakat nelayan ditinjau dari kelompok sesuai dengan posisinya dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu:

- 1) Nelayan juragan darat, yaitu nelayan pemilik alat lengkap, perahu, mesin dan modal kerja akan tetapi tidak ikut aktif melakukan operasi penangkapan ikan di laut
- 2) Nelayan juragan laut, yaitu pemilik alat lengkap, perahu, mesin dan modal kerja yang ikut aktif dalam penangkapan ikan, nelayan juragan ini menjadi pimpinan unit usaha.

²³ M. Khalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 14

- 3) Nelayan juragan pandega, yaitu nelayan yang aktif dalam kegiatan penangkapan ikan di laut, tetapi hanya mendapatkan upah atau pembagian hasil berdasarkan fungsinya dalam kegiatan operasi tersebut.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Nelayan

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi yang menentukan peningkatan produksi adalah adanya kombinasi dari berbagai faktor produksi seperti, modal, tenaga kerja, pengalaman dan Iklim.

1) Modal

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung maupun tidak langsung, dalam produksi untuk menambah *ouput*. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa kapital terdiri dari barang-barang yang dibuat untuk proses produksi pada saat yang akan datang, modal sebagai alat pendorong perkembangan ekonomi meliputi investasi dalam pengetahuan teknik, perbaikan-perbaikan dalam pendidikan kesehatan dan keahlian.

Modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode tertentu yang dimaksud untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*current income*) yang sesuai dengan maksud utama memulai usaha. Dalam memulai usahanya, nelayan membutuhkan modal yang cukup untuk menangkap ikan. Adapun modal tersebut dibutuhkan untuk membeli perahu, mesin, alat penangkap ikan, serta alat tambahan yang dapat menunjang untuk meningkatkan hasil tangkapannya.

Modal dalam nelayan ini seperti kapal, alat tangkap dan bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi untuk mencari ikan. Sebagian modal

nelayan yang dimiliki digunakan sebagai biaya produksi atau biaya operasi, penyediaan *input* produksi (sarana produksi).

Modal yang digunakan pada produksi terdiri atas biaya perawatan dan biaya pengeluaran produksi semakin besar modal yang digunakan, maka akan semakin besar pula hasil produksi nelayan yang didapat.

- a) Biaya perawatan adalah biaya yang dipakai nelayan untuk merawat perlengkapan yang digunakan untuk melaut. Seperti perahu, alat tangkap, keranjang, dayung dan mesin perahu.
- b) Biaya pengeluaran produksi adalah biaya-biaya yang digunakan nelayan untuk pengeluaran-pengeluaran biaya secara langsung dalam proses produksi, seperti bahan bakar, es, garam, dan bahan makanan.

2) Teknologi

Nelayan dikategorikan sebagai seseorang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana, mulai dari pancing, jala, jaring, pukot dan lain sebagainya. Namun dalam perkembangannya dikategorikan sebagai seorang yang berprofesi menangkap ikan dengan alat yang lebih modern yaitu kapal ikan dengan alat tangkap modern. Semakin canggih teknologi yang digunakan nelayan maka akan semakin meningkatkan produktivitas hasilnya lebih meningkatkan produksi.

3) Tenaga Kerja

Setiap usaha kegiatan nelayan yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal atau perahu yang dioperasikan sehingga mengurangi biaya melaut

(lebih efisien) yang diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat, karena tambahan tenaga kerja yang professional. Oleh karena itu dalam analisis ketenagakerjaan usaha nelayan, penggunaan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya curahan kerja. Gurahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai.

4) Lama Melaut

Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan.

Pertama adalah pola penangkapan lebih dari satu hari penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lama melaut.

Kedua pola penangkapan satu hari biasanya nelayan berangkat pada pukul 05.00 mendarat kembali pada pukul 12.00 hari berikutnya penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai.

Ketiga pola penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan dekat pantai, umumnya mereka berangkat pukul 05.00 dan kembali mendarat pukul 12.00 atau sampai 15.00 sore.

Pada umumnya penangkapan ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai.

Lamanya perjalanan merupakan waktu yang diperlukan nelayan untuk sampai di tempat sasaran penangkapan ikan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh lama nanti nelayan berada di lautan untuk dapat mencari tempat yang ideal.

Sebagai upaya nelayan untuk meningkatkan hasil tangkapannya adalah melakukan strategi penangkapan ikan dengan menambah waktu *trip* operasi penangkapan ikannya. Bila biasanya *trip* penangkapan skala kecil dilakukan dalam waktu satu hari, maka sebagai strategi meningkatkan hasil tangkapannya adalah dengan memperpanjang waktu operasi penangkapan ikannya di laut. Panjang pendeknya operasi biasanya dibatasi oleh jumlah perbekalan dan sistem operasi penangkapan yang dijalankan oleh nelayan.²⁴

5) Pengalaman Kerja

Faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan yaitu faktor pengalaman kerja atau pengetahuan tentang teknik penangkapan hasil laut juga sangat diperlukan, pengetahuan tentang teknik penangkapan hasil laut juga sangat diperlukan, pengetahuan tentang teknik penangkapan hasil laut umumnya diperoleh secara turun-temurun dari orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman. Dengan pertambahan usia, selalu akan diikuti oleh meningkatnya pengalaman kerja yang ditekuni. Menurut Gitosudarmo akibat bertambahnya pengalaman di dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau memproduksi suatu barang dapat menurunkan rata-rata angkos per satuan barang.²⁵

²⁴ Eko Sri Wiyono, *Pengaruh Lama Melaut dan Jumlah Hunting Terhadap Hasil Tangkapan Ikan pada Perikanan Gillnet Skala Kecil di Pekalongan Jawa Tengah*, (Jurnal Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB, 2012)

²⁵ Indriyo Gitosudarmo, *Manajemen Operasi* Edisi I; (Yogyakarta: BP-FE Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1999) h. 67

Salah satu indikator yang digunakan dalam penentuan kualitas fisik sumber daya manusia adalah tingkat pendidikan. Kualitas seseorang dapat di nilai dari tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, kualitas semakin baik. Hal tersebut disebabkan oleh peranan pendidikan yang diberikan dengan penguasaan ilmu dan teknologi.

6) Iklim

Iklim merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena iklim mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kehidupan seperti dalam bidang pertanian, perikanan, transportasi atau perhubungan, telekomunikasi, dan pariwisata. Pekerjaan sebagai penangkap ikan sangat tergantung pada musim dan cuaca. Ketika musim dan cuaca yang jelek dan kecil kemungkinan diperolehnya hasil tangkapan, alternatif pekerjaan lainnya diperlukan. Secara signifikan, proses pengolahan akan membutuhkan atau meningkatkan nilai tambah.²⁶

Berdasarkan pengalaman nelayan, pada saat menangkap ikan faktor cuaca atau musim juga sangat berpengaruh karena apabila musim di laut sedang baik maka ikan yang ditangkap lebih mudah dan hasilnya juga melimpah, akan tetapi apabila cuaca sedang tidak baik contohnya terjadi arus laut yang deras, angin yang berhembus terlalu kencang, gelombang laut yang terlalu besar dan faktor besarnya rembulan juga ikut berpengaruh dalam penangkapan ikan. Hal ini juga menjadi acuan nelayan dalam menangkap ikan, karena apabila cuaca sedang buruk dan nelayan tetap melaut maka hasil yang didapat terkadang tidak sesuai

²⁶ Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 197

dengan apa yang diharapkan bukan hasilnya tidak mampu mengganti biaya operasional seperti bahan bakar, rokok, makanan yang digunakan

3. Manajemen Syariah

Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, tertib dan teratur, proses-prosesnya harus diikuti dengan baik, sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam Rasulullah SAW, bersabda dalam hadis yang diriwayatkan Imam thabrani

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبراني)²⁷

Artinya:

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)” (HR.Thabrani)

Arah pekerjaan yang jelas landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkannya transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT, sebenarnya manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam Islam.

Demikian pula dalam hadis riwayat Muslim dari Abi Ya’la, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ إِلَّا حَسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ (رواه المسلم)²⁸

²⁷ Marhum Sayyid Ahmad al-Hasyim, *Mukhtarul Ahaadits wal-Hukum al-Muhammadiyah* (Surabaya: Daar an-Nasyr al-Misriyyah), h, 43

²⁸ Yahya ibn Syarifuddin an-Nawawi, *Hadits Arba'in*, Nomor 17

Artinya:

“Allah SWT mewajibkan kita berlaku ihsan dalam segala sesuatu” (HR Muslim)

Kata ihsan bermakna melakukan sesuatu secara maksimal dan optimal, tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan, tanpa adanya pemikiran, dan tanpa adanya penelitian, kecuali sesuatu yang sifatnya *emergency*, akan tetapi pada umumnya dari hal yang kecil hingga hal yang besar harus dilakukan secara ihsan, secara optimal, secara baik, benar dan tuntas.

Demikian pula ketika melakukan sesuatu itu dengan benar, baik terencana, dan terorganisasi dengan rapi, maka kita akan terhindar dari keraguan dalam memutuskan sesuatu atau dalam mengerjakan sesuatu. Kita tidak boleh melakukan sesuatu yang didasarkan pada keraguan biasanya akan melahirkan hasil yang tidak optimal dan mungkin akhirnya tidak bermanfaat. Oleh karena itu dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi dan Nasa’i, Rasulullah saw bersabda:

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ (رواه التِّرْمِذِيُّ وَ النَّسَائِيُّ)²⁹

Artinya:

“.....tinggalkan oleh engkau perbuatan yang meragukan, menuju perbuatan yang tidak meragukan” (HR Tirmidzi dan Nasa’i).

Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat.

²⁹ *Ibid*

Perbuatan yang tidak ada manfaatnya adalah sama dengan perbuatan yang tidak pernah direncanakan, jika perbuatan itu tidak pernah direncanakan, maka tidak termasuk dalam kategori manajemen yang baik.

Manajemen syariah adalah seni dalam mengelolah semua sumber daya yang dimiliki dengan metode syariah yang telah tercampur dalam kitab suci atau yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, konsep syariah yang diambil dari hukum Alquran sebagai dasar pengelolaan unsure-unsur manajemen agar dapat menggapai target yang dituju, yang membedakan manajemen syariah dan manajemen Umum adalah konsep Ilahiyah dalam implementasi sangat berperanan.

Manajemen sebagai salah satu faktor produksi adalah segala unsur-unsur produksi dalam suatu usaha produksi, baik industri, pertanian maupun perdagangan dengan tujuan agar mendapat laba terus menerus yaitu dengan cara memfungsikan dan menyusun unsur-unsur tersebut, dan menentukan ukuran seperlunya dari setiap unsur itu dalam perusahaan.³⁰

C. Kerangka Berfikir

Agar penelitian ini terarah sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang diterapkan maka perlu terlebih dahulu disusun pemikiran dalam melaksanakan penelitian ini, manajemen produksi Nelayan dalam perpektif Ekonomi Islam.

³⁰ Muh Said, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2005), h. 56

